

PERAN GURU DALAM MEMPERTAHANKAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS SISWA KELAS V DI MI NURUL HUDA TANJUNGREJO KECAMATAN TONGAS KABUPATEN PROBOLINGGO

Imro Atus Soliha¹, Nur Khosiah²

imroatussoliha214@gmail.com

nurkhosiah944@gmail.com

Abstract

Islamic school (Madrasah Ibtidaiyah) is educational institutions that is identical with lessons that breathe with religious values (specifically Islamic Values). Teachers of Madrasah Ibtidaiyah have a very important role for students of Madrasah Ibtidaiyah in social life, especially caring and maintaining the religious values of their students. This study aims to determine the role of a fifth-grade teacher at MI Nurul Huda Tanjungrejo Village in caring and maintaining religious values for madrasah students in the midst of an increasingly modern era. The researcher used descriptive qualitative method. The role of madrasah Ibtidaiyah teacher in Tanjungrejo village, Tongas Probolinggo is very important because the teacher is the second parent after biological parents. The strategies used by fifth grade teachers in maintaining the religious values of students through good habits in their daily lives, especially in madrasah, exemplifying the application of attitudes and behavior in accordance with Islamic law, collaborating with madrasa residents, collaborating with parents or guardians of students to achieve expectations.

Keywords: The role of teacher, religious values

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga keagamaan yang tingkatannya disamakan dengan sekolah dasar pada umumnya akan tetapi di sini pelajaran yang di berikan adalah khusus keagamaan yaitu agama Islam. Di setiap daerah di Indonesia terutama di desa sudah tentu ada yang namanya Madrasah Ibtidaiyah yang waktu pembelajarannya biasanya dilaksanakan pada siang menjelang

sore atau jam 14.00 WIB sampai jam 17.00 WIB. Dalam sejarah pendidikan Islam yang ada di Indonesia Madrasah sudah ada pada masa penjajahan meski tidak seperti pada masa sekarang ini karena di masa penjajahan penduduk pribumi benar-benar diawasi dan tidak bisa leluasa menyebarkan agama dan memberikan pendidikan.

Menurut (Tuban, n.d.) Madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan bernuansa Islam yang mempunyai hal

bersejarah dalam pendidikan. Madrasah sudah dikenal semenjak abad 11M/ 12 M atau sekitar abad ke 5-6 H, atau bersamaan berdirinya madrasah Nidzamiyah di Baghdad oleh Nizam al-Mulk. Dengan berdirinya madrasah ini menambahkan nilai kebaikan dan manfaat bagi masyarakat Islam, dikarenakan mereka pada waktu itu hanya mengenal pendidikan di masjid-masjid dan Darul- Kuttab.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan yang kebanyakan di selenggarakan oleh pihak swasta dalam penyebaran Islam di seluruh pelosok Nusantara. Madrasah Ibtidaiyah juga dikatakan sebagai tempat belajar tentang keagamaan, khusus agama Islam. Istilah madrasah Ibtidaiyah ialah sebuah lembaga yang mengajarkan khusus pelajaran Agama Islam dengan rinci (Pendahuluan, n.d.)

Madrasah sangat diminati dan menjadi prioritas masyarakat pada umumnya terutama masyarakat pedesaan, karena madrasah diniyah mengajarkan dan mencontohkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Apalagi masyarakat fanatik agama, mereka mewajibkan bagi putra-putri mereka untuk bersekolah di Madrasah Diniyah karena jika hanya bersekolah formal saja seperti SD, SMP, SMA pelajaran agamanya minim dan bergaul dengan berbagai karakter teman yang berbeda sehingga dapat berakibat salah bergaul dan ini jika tidak ditopang dengan pengetahuan agama yang luas tentu putera-puteri mereka akan terpengaruh dengan pergaulan yang

tidak diinginkan. Madrasah sangat membantu sekali dalam pembinaan akhlak apalagi pada masa sekarang ini dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat dan sangat luar biasa imbasnya pada anak-anak.

Sebagaimana pendapat (Pendahuluan, n.d.) bahwasannya Madrasah merupakan institusi pendidikan unik dan eksklusif. Betapa tidak dengan adanya Madrasah ini juga memiliki fungsi memberantas kebodohan utamanya tentang hal agama sebab dengan agama akan dapat membedakan baik dan buruk dalam kehidupan. Warga madrasah Ibtidaiyah lebih mengutamakan penerapan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dari pada pemikiran. Madrasah sebagian kecil orang menganggap remeh karena tidak setara dengan sekolah formal sebab ijazahnya tidak bisa di gunakan ke sekolah jenjang berikutnya, akan tetapi sebagian besar orang menganggap madrasah itu wajib karena dalam kehidupan membutuhkan contoh dan pegangan dalam hidupnya apalagi anak-anak sangat memerlukan keteladanan dari orang-orang yang ada di sekelilingnya selain orang tua yang berada di dekat mereka setiap hari. Orang tua dalam kesehariannya belum tentu dapat memberikan pembelajaran yang seutuhnya karena orang tua juga mempunyai kewajiban mencari nafkah bagi keluarganya sehingga dititipkanlah putra-putri mereka ke sekolah dan madrasah ibtidaiyah agar mereka jadi orang sholeh/sholehah, mengabdikan hidupnya hanya untuk

Peran Guru dalam Mempertahankan Nilai-nilai Religiusitas Siswa Kelas V di MI. Nurul Huda Tanjungrejo Kecamatan Tongas – Kabupaten Probolinggo

beribadah kepada Allah, patuh pada orang tua, bermanfaat pada kehidupan dunia dan akhirat.

Di zaman yang penuh pemutakhiran ini tentu saja membutuhkan banyak pengetahuan baik itu agama, pengalaman dan ilmu umum lainnya agar tidak tertinggal dengan lembaga lain dan bangsa lain di dunia yang lebih dulu lebih maju daripada bangsa kita Indonesia tercinta. untuk itu pendapat (Tuban, n.d.) bahwa madrasah Ibtidaiyah harus mampu menjadi lembaga yang dapat menciptakan lulusan yang dapat berdikari sesuai dengan kemampuan madrasah itu sendiri, baik secara ekonomi, sosial, budaya sehingga memerlukan pengembangan di segala bidang agar dapat mewujudkan perubahan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perubahan zaman yang semakin berkembang dan masuknya kebudayaan dari berbagai negara ke Indonesia baik dari warga asing yang datang ke Indonesia maupun melalui media, TV, web, dan lain sebagainya membuat bangsa ini semakin kaya akan budaya, akan tetapi budaya asing yang masuk ke Indonesia harus kita filter sesuai dengan kebudayaan dan adat ketimuran yang ada di Negara ini, jika tidak menjaganya tentunya budaya barat yang masuk bangsa Indonesia mempunyai pengaruh kuat pada sendi kehidupan masyarakat dan akan terkikisnya budaya asli Indonesia. Untuk itu salah satu cara mengantisipasi perubahan zaman globalisasi ini madrasah ibtidaiyah

punya cara tersendiri dalam merawat dan mempertahankan nilai-nilai religius siswa karena ini merupakan pondasi dalam menjalani kehidupan yang berkembang dari masa ke masa.

Ciri khas dari madrasah ibtidaiyah lebih menyajikan mata pelajaran Agama Islam dan terwujudkan nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan madrasah, lingkungan, dan masyarakat luas pada umumnya antara lain, pertama mewujudkan nilai keIslaman dalam kehidupan lembaga madrasah ibtidaiyah dan masyarakat sekitarnya, kedua suasana Islami dan berakhlakul karimah, ketiga manajemen terbuka dalam peran di masyarakat dengan profesional (Ulum, 2019). Adapun ciri khas yang lain adalah mata pelajaran agama Islam dibahas secara detail, suasana kehidupan bernuansa agamis, guru harus beragama Islam dan berakhlakul karimah serta memenuhi kualifikasi guru pada ketentuan yang berlaku, menajemennya tidak terikat dengan ketentuan pemerintah. Madrasah ibtidaiyah menajemennya longgar dan tidak terikat. Proses pembelajaran tidak terikat menyeluruh dengan pemerintah karena disesuaikan dengan kondisi lembaga dan daerah setempat jika dipaksakan mengikuti aturan dalam pemerintah ini akan mempengaruhi pemikiran anak didik maupun orang tua dan akhirnya mereka akan memilih tidak sekolah untuk itu tidak dapat di pungkiri banyak madrasah pengajarannya di sesuaikan dengan keadaan dan situasi dalam masyarakat

tersebut. Apalagi di zaman serba modern saat ini dengan banyaknya pengaruh dari luar baik itu IT, pergaulan dengan teman, pola asuh orang tua, dan lain sebagainya ini akan dapat memengaruhi perilaku mereka yang awalnya anak baik berakhlakul karimah menjadi kurang baik akhlaknya agar dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, pembelajaran disesuaikan dengan kondisi agar dapatnya mempertahankan sikap baik yang sudah tertanam dalam diri peserta didik. Ada juga lembaga yang memenuhi pengajaran dengan aturan sentralistik agar dapat memperoleh legalitas.

Pada saat ini banyak Pola-pola baru dalam dunia pendidikan yang sifatnya otonom dan demokratis. Hal ini agar dapatnya lembaga memiliki kewenangan dalam mengelola lembaganya, apalagi dalam hal pengambilan keputusan tentu akan dilakukan secara musyawarah dan mufakat. (Rochmawati, 2012)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan di M.I Nurul Huda Desa tanjungrejo Kec.Tongas Kab.Probolinggo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mengungkapkan fenomena dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa kelas V di MI Nurul Huda Tanjugrejo.

Penelitian dilaksanakan bulan agustus 2021 sampai Oktober 2021 dan nara sumber yang diwawancara

adalah kepala Madrasah, wali kelas V terkait bagaimana peran guru dalam mempertahankan religiusitas siswa kelas V di M.I Nurul Huda Tanjungrejo. Pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan pengumpulan data dengan pengamatan dan mencatat setiap keadaan dan situasi atau perilaku objek yang diteliti (Oktifuadi, 2018), Teknik pengumpulan data ini mencatat apa saja yang menjadi prioritas dalam mempertahankan religiusitas siswa oleh guru kelas V. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan bertanya jawab dyang tersistematis sesuai dengan tujuan. ((Meria, 2015)). Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, wali kelas 5 untuk menggali informasi tentang perannya dalam mempertahankan religiusitas siswa di masa pandemi. Dokumentasi yaitu suatu informasi yang di dapatkan dalam bentuk gambar atau tulisan ((Meria, 2015)) Teknik dokumentasi digunakan agar mendapat data tambahan yang di perlukan sesuai dengan fenomena bagaimana peran guru kelas V dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa di MI Nurul Huda Tanjungrejorejo - Tongas - Probolinggo.

Untuk mendapatkan kesimpulan dan jawaban sistematis diperlukan tehnik analisis data. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, yaitu digunakan untuk memilih hal penting dan pokok agar

Peran Guru dalam Mempertahankan Nilai-nilai Religiusitas Siswa Kelas V di MI. Nurul Huda Tanjungrejo Kecamatan Tongas – Kabupaten Probolinggo

peneliti mudah dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan peran guru kelas V dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa.

- 2) Penyajian Data, yaitu memilih data sesuai dengan apa yang di butuhkan tentang peran guru kelas V dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa di MI Nurul Huda Tanjungrejo – Tongas – Probolinggo.
- 3) Penarikan Kesimpulan, yaitu yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa bukti penelitian lapangan di masa pandemi dengan melalui pembelajaran luring maupun daring. Selanjutnya mendeskripsikan data yang di peroleh dan di analisis secara cermat dan sistematis. (Sujadi, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah

Di era modern saat ini dunia IT benar-bener menjadi tuntutan zaman apalagi di masa pandemi semua serba online. Dengan bertambahnya usia dan waktu yang berputar terus akan mengalami perubahan dalam segala bidang dan tidak terelakkan lagi dunia pendidikan juga mengalami hal yang sama dengan sistem online mulai dari pengajaran, administrasi yang awalnya pelaporan secara tatap muka maka sekarang hampir semua instansi atau lembaga menggunakan online jadi tanpa ke tempat atau kantor tujuan. Untuk pelaporan administrasi biasanya sudah ada aplikasi dari daerah maupun pusat. Untuk itu peran guru memang

sangat penting sekali apalagi guru madrasah ibtidaiyah dalam merawat dan mempertahankan nilai-nilai religius anak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah nurul Huda desa Tanjungrejo - Tongas – Probolinggo. Dengan munculnya pamdemi di awal tahun 2020 tepatnya bulan maret membuat dunia pendidikan sepi, tak ada siswa yang pergi ke sekolah ataupun ke madrasah sehingga pembelajaran harus menggunakan sistem online, peserta didik lebih banyak waktu di rumah dan otomatis orang tualah yang menjadi multifungsi dengan kondisi seperti ini akan tetapi jika orang tuanya yang kurang perhatian anak akan sering bermain atau nonoton TV, apalagi yang orang tuanya bekerja jauh tentu anak akan semakin tidak terkontrol dalam membagi waktunya, melihat situasi ini dan juga laporan dari para orang tua akhirnya semua guru M.I Nurul Huda Tanjungrejo atas arahan dari yayasan mengadakan *luring* ke rumah peserta didik sesuai dengan kelasnya masing-masing karena Madrasah Ibtidaiyah ini peserta didiknya tidak berasal dari luar desa.

Khusus untuk kelas V, diberi pendalaman agama yang lebih karena di usia ini anak sudah memiliki kecenderungan meniru hal-hal yang baru, pengaruh IT apalagi di HP banyak aplikasi permainan terutama game, gaya rambut, gaya berpakaian, dan masih banyak lainnya yang seharusnya tidak boleh ditiru oleh peserta didik kita karena tidak sesuai dengan adat ketimuran kita dan

terutama agama kita. Sekarang ini era globalisasi kita dan peserta didik kita tanpa di ajari sudah faham mengoperasikan HP apalagi permainan game dan kita bisa mengakses semua pengetahuan yang kita inginkan melalui webside terutama HP atau laptop. Untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan dan tidak sesuai dengan syariat Islam ini menjadi tugas utama orang tua dan keluarga untuk memberikan pendidikan yang menjadi pondasi utama pada anak-anaknya antara lain dengan memberikan motivasi, kasih sayang, kesejahteraan, tanggung jawab moral dan sosial, ketenangan dan kebahagiaan dunia akhirat. Pemilihan lembaga pendidikan karena adanya minat dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang dan akhlak mulia bagi anak-anaknya. (Rochmawati, 2012) dan untuk mewujudkan itu semua orang tua tidak dapat mengajarkannya sendiri tentu memerlukan bantuan dari guru, maka seorang guru memiliki peran penting dalam kehidupan terutama dalam hal ini mempertahankan religiusitas anak yang telah di tanamkan oleh orang tuanya dan juga guru sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandung. Sebagaimana sifat guru yang di sampaikan oleh Mahmud yunus (1961:56-57) dalam buku ilmu pendidikan Islam sebagai berikut:

1) Memberikan kasih sayangnya pada siswanya tanpa memandang dari segi apapun

- 2) Selalu memberikan nasehat sebab itu salah satu bentuk kasih sayangnya pada siswa
- 3) Selalu memberikan arahan yang sesuai dengan kemampuan siswa
- 4) Melarang siswa jika melakukan hal yang buruk
- 5) Bersikap bijaksana dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan kondisi
- 6) Menghormati, mengkaitkan pelajaran lain dengan pelajaran yang di pegangnya sehingga siswa mudah mengerti
- 7) Bersikap bijaksana dalam memilih bahan ajar yang sesuai dngan kecerdasan siswa
- 8) 8) Berfikir positif dan berijtihad
- 9) Jujur dalam segala bidang
- 10) Adil tanpa memandang perbedaan.

Peran guru sangat penting sekali dalam kehidupan siswa-siswi di sekolah maupun di madrasah sebab ini yang nantinya akan di bawah oleh anak-anak dalam kehidupan bermasyarakat. Peran guru tidak akan pernah tergantikan oleh apapun semisal radio, tv, tape recorder, mesin, komputer dan masih banyak yang lainnya meski di zaman yang berkembang, saat ini yang sedang di kembangkan oleh dunia barat, adanya robot yang akan dioperasikan sebagai tenaga pengajar meski robot ini pintar akan tetapi perannya tidak dapat menggantikan makhluk yang bernama GURU. Sebab yang menciptakan robot itu sendiri adalah manusia/ seorang guru. Peran guru dalam pembelajaran sangat penting dan tidak akan pernah bisa di samakan dengan benda lain dan

tidak dapat tergantikan oleh apapun. Sebagaimana dalam buku yang berjudul profesi keguruan (2016:43) disebutkan bahwasannya guru itu tampil sebagai pendidik dan pengajar yang selalu memberikan arahan yang jelas pada siswanya, guru sebagai pelatih dan pembimbing agar siswa mudah memahami dan menerapkan segala sesuatunya, serta guru sebagai manajer belajar.

Peran seorang guru tidak hanya sekedar mentransferkan ilmunya saja akan tetapi memberikan motivasi kepada siswa bagaimana mempertahankan religiusitasnya, bekerja keras mencapai prestasi yang tinggi, dan mendorong siswa agar dapat menguasai alat belajar apalagi dalam masa pandemi dan menghadapi tantangan zaman yang semakin tidak terelakkan lagi kemajuan di bidang IT. Yang tentunya ini akan memengaruhi pola berfikir siswa, perilaku siswa dalam sehari-hari, dan dapat juga mempengaruhi religiusitasnya jika tidak di bimbing dan diarahkan dalam menggunakan alat teknologi seperti HP, Laptop, dan lainnya. Disini guru berperan sebagai fasilitator. Fasilitator yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami dan membantu siswa dalam mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran baik secara perorangan maupun secara kelompok. Peran guru sebagai fasilitator ini untuk mempermudah dan memberikan pemahaman yang dibutuhkan oleh siswa meski terdapat berbagai macam karakter siswa akan tetapi guru harus

dapat bersikap bijak dan adil. (Agung, 2017)

Dinamika (Perubahan) Nilai-nilai Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan adalah segala sesuatu yang harus di dapatkan dan menjadi hak warga negara Indonesia dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dikarenakan hal ini sudah di atur dalam Pembukaan Undang-Undang dasar 1945 yang dalam alenia ke 4 di sebutkan salah satu tujuan bangsa indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa lebih tepatnya pada pasal 31 ayat 3 berbunyi “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang di atur dengan undang-undang.” Dari sini sudah jelas bahwa pendidikan menjadi kewajiban semua warga negara untuk memajukannya di berbagai bidang pengetahuan, teknologi, terlebih lagi dalam peningkatan Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlakul karimah. Pada masa pandemi saat ini pendidikan seolah-olah ikut lumpuh seperti lumpuhnya sebagian perekonomian dalam masyarakat sebab dunia pendidikan proses pembelajarannya menggunakan sistem online melalui HP, Laptop. Jadi pihak orang tua dan keluarga di tuntutan untuk dapat mengoperasikan HP, Laptop agar dapat mendampingi putra-putri mereka dalam mengerjakan tugas atau

pertemuan melalui zoom. Bukan hanya itu orangtua juga harus memberikan perhatian khusus kepada putra-putri mereka agar tidak menggunakan HP, Laptop pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Kemajuan di bidang IT begitu pesatnya banyak aplikasi yang ada dalam HP sehingga jika orang tua dan guru tidak memperhatikan putra-putri/ siswa-siswi mereka tentu akan dapat mempengaruhi perilaku mereka, jika pengaruh positif tidak masalah akan tetapi jika pengaruh negatif ini yang akan membahayakan masa depan mereka kelak nanti. Apalagi yang sudah terpengaruh dengan gaya, budaya dari luar yang bertentangan dengan adat ketimuran bangsa Indonesia misal saja gaya pakaian yang terbuka, ketat, rambut yang bercat warna-warni, kurang sopan, tidak mengindahkan aturan yang berlaku di rumah dan sekolah, perkelahian antar teman, narkoba dan masih banyak contoh lainnya dan contoh-contoh ini bisa saja terjadi dari siswa sekolah dasar sampai menengah.

Berangkat dari era berkemajuan ini tidak dapat di pungkiri banyaknya perubahan yang terjadi pada nilai-nilai religius siswa dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Yang awalnya siswa madrasah ibtidaiyah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama seiring perkembangan kemajuan teknologi ada penurunan nilai-nilai religiusitas pada siswa. Hal ini sangat bertentangan dengan pada pasal 31 Ayat 5 UUD 1945 menyebutkan "pemerintah memajukan ilmu

pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia". Seiring perkembangan zaman di Indonesia telah mengikuti dan memajukan pengetahuan di berbagai bidang, tidak ketinggalan di bidang teknologi dari kalangan petani yang sebelumnya jika membajak menggunakan sapi sekarang menggunakan mesin pembajak, jika panen sudah tersedia mesin pemotong padi, dan lainnya. Dari kalangan pedagang sudah banyak aplikasi khusus menawarkan barang, dari segi pendidikan ada *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom* dan lain-lain. Dan untuk nilai keagamaan bergantung dari daerah masing-masing utamanya individu itu sendiri.

Setiap daerah di Indonesia berdasarkan pengamatan seiring kemajuan zaman sudah banyak yang mengalami perubahan di segala bidang kehidupan, desa Tanjungrejo tepatnya M.I Nurul Huda mengalami perubahan dari gedungnya yang bertambah baik dan indah di pandang mata, struktur yayasan yang semakin terorganisir, pendidikan yang semakin terarah sehingga banyak masyarakat yang memilih M.I Nurul Huda sebagai wadah pendidikan yang terjamin mutu keagamaanya. meski ada beberapa dari siswanya terutama nilai religiusitasnya menurun apalagi di era pandemi saat ini, hasil wawancara dengan ibu wali kelas V antara lain: 1) menurunnya etika dalam pergaulan di masyarakat 2) tekanan ekonomi yang dapat

Peran Guru dalam Mempertahankan Nilai-nilai Religiusitas Siswa Kelas V di MI. Nurul Huda Tanjungrejo Kecamatan Tongas – Kabupaten Probolinggo

membuat siswa perubahan mental, minder, malu 3) pengaruh lingkungan yang tidak kondusif, gadget, android, dan lain-lain 4) pergaulan antar teman.

Kehadiran Madrasah Ibtidaiyah sangat penting dalam masyarakat dan memiliki pengaruh kuat dalam sendi kehidupan seseorang di masyarakat karena melalui pendidikan seseorang akan mendapat ilmu yang lebih luas dan pemikiran yang lebih baik lagi serta dapat mengasah dan mengembangkan potensi dirinya, agar dapat menata masa depan dengan sikap baik dan tidak mudah terpedaya dengan budaya luar/ barat yang masuk ke Indonesia dan daerah tempat tinggal kita, tidak terpengaruh dengan gaya hidup orang lain yang tidak sesuai dengan tuntunan agama kita, dan tontonan yang keluar dari ajaran agama Islam. Dengan terlaksananya proses pendidikan tentu akan dapat merubah pola pikir yang lebih baik lagi dan dapat mempertahankan hidup ke arah yang di ridloi Allah dan rosulnya serta dapat menjadi lebih baik.

Nilai religius yang sudah tertanam dalam diri siswa jangan sampai tergoyahkan. Adapun nilai religius meliputi tiga dimensi antara lain pertama hubungan individu dengan Tuhannya. Kedua hubungan individu dengan sesama. Ketiga hubungan individu dengan alam. (Agung, 2017). Ketiga dimensi ini harus kita tanamkan sejak dalam kandungan dan di usia anak-anak. Di madrasah tentunya diajarkan ketiga

hal ini semua diantara beberapa subnilai religius tersebut antara lain menghargai perbedaan agama sesama kita punya tetangga non muslim jangan sampai kita menjauhi dan menghina tetangga tersebut, toleransi saling membina kerukunan antar sesama, cinta damai, percaya diri, teguh pendirian, kerjasama, anti kekerasan/ bullying, tidak memaksakan kehendak pada orang lain, menjaga ketulusan hati dan lain sebagainya.

Pembelajaran di madrasah Ibtidaiyah memang beda dengan pembelajaran di sekolah-sekolah dasar pada umumnya karena madrasah arah pembelajarannya condong pada suatu paham tertentu. Pelajaran yang diajarkan banyak pelajaran berbasis agama antara lain pelajaran Bahasa Arab, tauhid, aqidah akhlak, fiqih, tafsir, Al-Qur'an hadist, tarek, dan praktek ibadah. (Al et al., 2019) kehadiran madrasah diharapkan dapat menjawab tantangan zaman yaitu semakin meningkatnya nilai-nilai religiusitas siswa dan masyarakat pada umumnya di tengah pergolakan zaman yang semakin mutakhir teknologinya.

Madrasah merupakan tempat strategis dalam pilihan masyarakat. Madrasah adalah tempat belajar yang tidak banyak menguras uang/ tidak mahal dan hal ini dapat dirasakan oleh masyarakat bahwa sekolah di madrasah lebih murah daripada sekolah di tempat lainnya. Para lulusan madrasah ibtidaiyah bukan saja dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya akan tetapi pengetahuan agama

mereka dapat diandalkan dan contoh bagi teman-teman lain yang tidak mengenyam pendidikan di madrasah. (Pendahuluan, n.d.)

Strategi Guru Madrasah dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Religiusitas Siswa

Guru merupakan agen perubahan dalam kehidupan terutama dalam dunia pendidikan, dari hal yang tidak di ketahuinya sampai dapat berkreasi mandiri, dari yang tidak ngerti menjadi ngerti, dengan kehadiran gurulah seseorang bisa menjadi lebih baik lagi. Untuk itulah dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkemajuan, para pengelola lembaga pendidikan, utamanya lembaga pendidikan Islam harus menyiapkan berbagai macam cara/ langkah yang harus dilakukan untuk mengantisipasi tantangan zaman globalisasi ini. Sebagaimana yang dikatakan pakar pendidikan bahwasannya di lembaga pendidikan terutama dalam proses pembelajaran sedapat mungkin harus dapat menerapkan berbagai macam model pendidikan Islam yang sesuai dengan materi, di kaitkan dengan fenomena yang ada dalam kehidupan dan tentunya tidak lepas dari perkembangan zaman yang semakin berkemajuan. (Hidayat, 2015)

Dalam menerapkan metode dan model pembelajaran lebih dahulu melakukan nazhar/ melakukan renungan, memeriksa secara cermat dan mendalam agar menjadi lebih baik lagi ke depannya. Melakukan perubahan-perubahan dalam pola

kehidupan yaitu berfikir dan mempunyai alternatif serta mendapatkan, menciptakan ide-ide baru, dan rencana kerja kedepan guna mengantisipasi hal yang kurang pada porsinya agar mendapat masa depan cemerlang. (Hidayat, 2015)

Strategi dari guru kelas 4 (wawancara, 02/11/2021) di M.I Nurul Huda Tanjungrejo-Tongas-Probolinggo dalam mempertahankan religiusitas siswa antar lain:

1. Pembiasaan, sebelum masuk kelas siswa bersalaman dengan dewan guru di depan kelasnya masing-masing. Membaca asmaul husna sebelum pelajaran di mulai, setiap hari kamis membaca Q.S yasin sebelum pelajaran di mulai, membiasakan mengucapkan keagamaan seperti berdoa sebelum pelajaran di mulai,
2. Sikap dan perilaku, memberikan contoh sikap yang baik dalam mengenal Allah, mencontohkan berpakaian yang sopan sesuai dengan jaran Islam baik di sekolah Maupun di rumah, mengajarkan wudhu' dan yang membatalkannya, melaksanakan sholat berjamaah sholat dhuha, sholat dhuhur, memberikan saran dan nasehat tentang hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam, saling menghormati dan saling menyanyangi, menjaga kerukunan antar teman dan sesame, menanamkan dan mendidik anak berakhlakul mulia,
3. Saling bekerjasama dengan dewan guru yang lain agar memberikan tauladan yang baik pada siswa dan

Peran Guru dalam Mempertahankan Nilai-nilai Religiusitas Siswa Kelas V di MI. Nurul Huda Tanjungrejo Kecamatan Tongas – Kabupaten Probolinggo

saling mengingatkan dan membantu jika sesama guru kurang memahami karakter siswa

4. Bekerjasama dengan orang tua agar tercapai hasil yang diharapkan, mengadakan kunjungan ke rumah siswa bukan hanya pada siswa yang bermasalah akan tetapi pada setiap siswa di kelas V M.I Nurul Huda tanjungrejo - Tongas - Probolinggo, untuk menjalin silaturahmi dan kedekatan dalam menanamkan nilai religious pada anak, mengadakan rapat bulanan dalam memberikan motivasi belajar dan menanamkan nilai religius pada anak.

Usaha yang dilakukan guru kelas 4 dalam menanamkan nilai religius pada siswa sangat mendukung sekali dalam tumbuh kembang, pemikiran anak dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembiasaan dan pembentukan sikap dan suri tauladan yang diberikan guru sangat menunjang dalam membentuk perilaku yang baik di tambah lagi guru juga bekerjasama dengan orang tua agar tercapai apa yang di harapkan dan menjadi tujuan bersama. Sebagaiman yang di ungkapkan oleh salah satu pakar bahwasannya pembelajaran agama Islam dan bimbingan serta arahan diharapkan dapat membentuk religiusitas anak dengan baik dan menjadi pribadi yang sholeh baik dalam keluarga akan tetapi juga dalam masyarakat luas sehingga dapat menumbuhkan rasa fanatisme, toleransi antar siswa dan masyarakat

serta anatar umat beragama. (Islam & Banda, 2020)

Adapun jika bersekolah di tempat lain yang menjadi permasalahannya adalah kurangnya jam pelajaran pendidikan agama Islam seperti di tingkat SD, SMP, SMA dan seterusnya. Faktor inilah yang dianggap penyebab timbulnya berbagai macam permasalahan seperti etika yang menurun, pelecehan seksual, narkoba, minum-minuman keras, pakaian yang tidak pada tempatnya dan masih banyak contoh lainnya yang banyak terjadi pada anak pelajar di masyarakat. Penyebab daripada siswa kurang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam adalah kurangnya waktu pembelajaran agama Islam di sekolah, hal inilah yang di anggap penyebab utama dari permasalahan pelajar. Sehingga para pelajar kurang memiliki bekal yang cukup dalam membentengi dirinya dari berbagai macam pengaruh negative akibat dari globalisasi yang tidak kita tolak apalagi menghindarinya dalam kehidupan. (Hidayat, 2015). Tentunya setiap lembaga punya cara tersendiri dalam menanggulangi segala permasalahan yang terjadi pada siswa terlepas itu sekolah keagamaan maupun sekolah umum.

SIMPULAN

Ciri khas dari madrasah ibtidaiyah lebih menyajikan mata pelajaran bernuansa Islam dan mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan madrasah dan masyarakat antara lain, pertama mewujudkan nilai

keIslaman dalam kehidupan lembaga madrasah ibtidaiyah dan masyarakat sekitarnya, kedua suasana Islami dan berakhlakul karimah, ketiga manajemen terbuka dalam peran di masyarakat dengan profesional (Ulum, 2019). kehadiran madrasah di harapkan dapat menjawab tantangan zaman yaitu semakin meningkatnya nilai-nilai religiusitas siswa dan masyarakat pada umumnya di tengah pergolakan zaman yang semakin mutahir teknologinya. Khusus untuk kelas V, di beri pendalaman agama yang lebih karena di usia ini anak sudah memiliki kecenderungan meniru hal-hal yang baru, pengaruh IT apalagi di HP banyak aplikasi permainan terutama game, gaya rambut, gaya berpakaian, dan masih banyak lainnya yang seharusnya tidak boleh di tiru oleh peserta didik kita karena tidak sesuai dengan adat ketimuran kita dan terutama agama kita. Sekarang ini era globalisasi kita dan peserta didik kita tanpa di ajari sudah faham mengoperasikan HP apalagi permainan game dan kita bisa mengakses semua pengetahuan yang kita inginkan melalui webside terutama HP atau Laptop.

Peran guru kelas 4 di M.I Nurul Huda dalam mempertahankan nilai religiusitas siswa sangat penting sekali karena ini dapat membantu para orang tua agar putra putrinya menjadi anak sholih/sholihah, adapun strategi yang di gunakan dalam mempertahankan nilai religiusitas siswa adalah dengan melakukan pembiasaan antara lain: bersalaman dengan dewan guru di

depan kelasnya masing-masing. Membaca asmaul husna sebelum pelajaran di mulai, setiap hari kamis membaca Q.S yasin sebelum pelajaran di mulai, membiasakan mengucapkan keagamaan seperti berdoa sebelum pelajaran di mulai, Sikap dan perilaku, memberikan contoh sikap yang baik dalam mengenal Allah, mencontohkan berpakaian yang sopan sesuai dengan jaran Islam baik di sekolah Maupun di rumah, mengajarkan wudhu' dan yang membatalkannya, melaksanakan sholat berjamaah sholat dhuha, sholat dhuhur, memberikan saran dan nasehat tentang hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam, saling menghormati antar sesame dan yang lebih tua dan saling menyanyangi pada yang lebih muda, menjaga kerukunan antar teman dan sesame, menanamkan dan mendidik anak berakhlakul mulia, Saling bekerjasama dengan dewan guru yang lain agar memberikan tauladan yang baik pada siswa dan saling mengingatkan dan membantu jika sesama guru kurang memahami karakter siswa Bekerjasama dengan orang tua agar tercapai hasil yang diharapkan, mengadakan kunjungan ke rumah siswa bukan hanya pada siswa yang bermasalah akan tetapi pada setiap siswa di kelas V M.I Nurul Huda tanjungrejo-Tongas-Probolinggo, untuk menjalin silaturahmi dan kedekatan dalam menanamkan dan mempertahankan nilai religious pada anak yang sudah di ajarkan di rumah dan di sekolah, mengadakan rapat bulanan dalam memberikan motivasi

Peran Guru dalam Mempertahankan Nilai-nilai Religiusitas Siswa Kelas V di MI. Nurul Huda Tanjungrejo Kecamatan Tongas – Kabupaten Probolinggo

belajar dan menanamkan nilai religius pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119. <https://doi.org/10.21009/pip.312.6>
- Al, S., Bangkalan, I., & Ismail, M. (2019). *Peran Ghuruh Tolang dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Santri di Musholla Al-Ismail Tanah Merah Bangkalan Abdullah*. 9.
- Hidayat, N. (2015). Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *El-Tarbawi*, 8(2), 131–145. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>
- Islam, U., & Banda, N. A. (2020). *Kontribusi Dayah Darul Ihsan dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Darussalam Aceh Besar*. 2(1), 104–115.
- Meria, A. (2015). *Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat*. 11(2), 355–380.
- Oktifuadi, K. (2018). No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pendahuluan, A. (n.d.). *Peran sentralistik kiai dalam mengembangkan madrasah diniyah di era milenial*. 2(1), 43–

61.

- Rochmawati, I. (2012). Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 161. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.39>
- Sujadi, S. A. W. dan A. A. (2015). Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Trigonometri. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 51–63. <https://doi.org/10.30738/sosio.v1i1.518>
- Tuban, S. (n.d.). *Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah*. 14(2), 1–14.
- Ulum, M. (2019). Pembinaan Kompetensi Ustadz Madrasah Diniyah melalui Program Tarbiyatul Mu'allimin di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ar-Rosyidiyah Mambaul Ulum Pangarengan Sampang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 137–158. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.448>
- Tafsir ahmad. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya
- Husien lathifah. (2016). *Profesi keguruan menjadi Guru Profesional*. PT Pustaka baru Press. yogyakarta.
- Undang-Undang 1945. Surabaya. PT. Apollo lestari.
- Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk). *Perspektif Ilmu*

- Pendidikan*, 31(2), 106–119.
<https://doi.org/10.21009/pip.312.6>
- Al, S., Bangkalan, I., & Ismail, M. (2019). *Peran Ghuruh Tolang dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Santri di Musholla Al-Ismail Tanah Merah Bangkalan Abdullah*. 9.
- Hidayat, N. (2015). Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *El-Tarbawi*, 8(2), 131–145.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>
- Islam, U., & Banda, N. A. (2020). *Kontribusi Dayah Darul Ihsan dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Darussalam Aceh Besar*. 2(1), 104–115.
- Meria, A. (2015). *Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat*. 11(2), 355–380.
- Oktifuadi, K. (2018). No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pendahuluan, A. (n.d.). *Peran sentralistik kiai dalam mengembangkan madrasah diniyah di era milenial*. 2(1), 43–61.
- Rochmawati, I. (2012). Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 161.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.39>
- Sujadi, S. A. W. dan A. A. (2015). Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Trigonometri. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 51–63.
<https://doi.org/10.30738/sosio.v1i1.518>
- Tuban, S. (n.d.). *Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah*. 14(2), 1–14.
- Ulum, M. (2019). Pembinaan Kompetensi Ustadz Madrasah Diniyah melalui Program Tarbiyatul Mu'allimin di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ar-Rosyidiyah Mambaul Ulum Pangarengan Sampang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 137–158.
<https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.448>